



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Problem Possing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMP Negeri 1 Kota Bima

A. Bakar

Guru SMP Negeri 1 Kota Bima, Nusa Tenggara Barat

E-mail: abakarabakar2171@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2020-05-09 Revised: 2020-05-11 Published: 2020-05-16 Keywords: <i>Problem Possing; Economic Learning Outcome.</i>	SMP Negeri 1 Bima City is one of the schools in NTB that is still carrying out economic learning with a conventional approach. The results of the observation of researchers as class teachers of SMP Negeri 1 Bima City related to student economic learning outcomes in odd semester of 2019 and then still relatively low ie 68% students completed individually which means completeness of student learning outcomes does not meet the learning completeness standards (KKM) set by the school that is 75% of students complete individually. Therefore, one of the learning models that can be a solution to the problem above is a cooperative learning model with a problem passing approach, on the basis that researchers conduct action research aimed at increasing economic activity and learning outcomes of Grade VII students of SMP Negeri 1 Kota Bima using a model cooperative learning with the Problem Possing approach. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the application of the cooperative learning model with the problem passing approach can increase the economic activities and learning outcomes of students in class VII SMP Negeri 1 Bima in the academic year 2018-2019 where the percentage of pre-cycle completeness by 45% then increased to 53, 1% in cycle I. Cycle II increased again to 62.5% because it still did not meet the criteria then carried out the next cycle, in cycle III the percentage of student learning outcomes classically reached 87.5%.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2020-05-09 Direvisi: 2020-05-11 Dipublikasi: 2020-05-16 Kata kunci: <i>Problem Possing; Ekonomi Hasil Belajar</i>	SMP Negeri 1 Kota Bima merupakan salah satu sekolah di NTB yang masih melakukan pembelajaran ekonomi dengan partisipasi konvensional. Hasil pantauan peneliti sebagai guru kelas SMP Negeri 1 Kota Bima terkait hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada semester ganjil tahun 2019 lalu masih tergolong rendah yaitu 68% siswa ketuntasan hasil belajar siswa tidak memenuhi standar ketuntasan belajar (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75% siswa tuntas secara individu. Oleh karena itu salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi solusi dari masalah di atas yaitu model pembelajaran kooperatif dengan pembahasan masalah yang dimiliki, atas dasar itu peneliti melakukan penelitian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan dan hasil belajar ekonomi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Bima menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pembahasan Masalah Possing. Berdasarkan hasil data analisis dapat disimpulkan sebagai model penerapan pembelajaran kooperatif dengan masalah masalah yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Kota Bima tahun pelajaran 2018-2019 di mana hasil analisis jumlah dana sebesar 45% kemudian meningkat menjadi 53, 1% pada siklus I. Siklus II meningkat lagi menjadi 62,5% karena masih belum memenuhi kriteria maka dilaksanakan siklus selanjutnya, pada siklus III porsen hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 87,5%.

I. PENDAHULUAN

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defened as the modification or strengtrening of behavior trough experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar adalah suatu proses, atau suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih lebih luas daripada itu yakni

mengalami. Hasil belajar bukan penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan tingkah laku.

Willian Burton (Susilo, 2006) mengemukakan bahwa: *A good learning situation consist of rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose and carried on in interaction a rich, varied and provocative environment*. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat.
- b. Tujuan dari maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri.
- c. Didalam mencapai tujuan tersebut, siswa senantiasa akan menemui kesulitan, rintangan-rintangan dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan.
- d. Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat.
- e. Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya.
- f. Kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
- g. Siswa memberikan reaksi secara keseluruhan.
- h. Siswa mereaksikan suatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya.
- i. Siswa diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada didalam lingkungan itu.
- j. Siswa diarahkan ke tujuan-tujuan lain, baik yang berkaitan maupun yang tidak berkaitan dengan tujuan utama dalam situasi belajar.

Skinner (Susilo, 2006) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka reponsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Menurut Gagne (Sagala, 2003) menjelaskan bahwa belajar terdiri dari tiga komponen penting, yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif.

Piaget (Susilo, 2006) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelektual semakin berkembang. Rogers (Susilo, 2006) menyayangkan praktek pendidikan di sekolah. Menurut pendapatnya, praktek pendidikan menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar. Praktek tersebut ditandai oleh peran guru yang *dominan* dan siswa hanya menghafalkan pelajaran.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu *terjadinya* atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi akibat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Tujuan pembelajaran IPS adalah adalah mempersiapkan dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan dimasyarakat (Etin Solihatin, 2008: 3), untuk menunjang tercapainya tujuan IPS tersebut harus didukung oleh pembelajaran yang kondusif.

Aziz Wahab dalam Etin Solihatin (2009: 4) berpendapat bahwa "Pembelajaran yang dikembangkan oleh dosen mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar mahasiswa". Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode atau model pembelajaran, terdapat berbagai macam metode yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran antara lain metode ceramah, tanya jawab, inkuiri, diskusi, laboratorium dan sebagainya.

Memilih dan menentukan metode mengajar guru harus memperhatikan factor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Faktor faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pengajaran adalah:

- a. Tujuan dengan berbagai jenis serta fungsinya
- b. Anak didik atau siswa dengan berbagai kematangannya
- c. Situasi dengan berbagai keadaannya
- d. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitas
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda beda

(Sumantri dkk, 2004: 13).

Guru yang baik harus menguasai bermacam macam metode mengajar sehingga dapat menggunakan metode yang sesuai dengan pokok bahasan. Metode mengajar yang sering digunakan didalam proses belajar mengajar pada saat ini adalah metode konvensional. Metode konvensional ini mempunyai kelemahan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran searah yaitu pembelajaran dari guru ke siswa saja tanpa ada interaksi antara siswa dengan guru (guru dianggap sebagai gudang ilmu, mendominasi kelas)
- b. Siswa bertindak pasif (duduk, diam, mendengarkan penjelasan guru) Berdasarkan penjelasan diatas perlu adanya perbaikan mengenai pembelajaran yang ada yaitu pembelajaran dari searah menjadi pembelajaran dua arah dimana pembelajaran ini melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

Salah satu pembelajaran yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif adalah *problem posing*. Menurut Suryobroto (2009), *problem posing* adalah pengajuan masalah-masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian diupayakan untuk dicari jawabannya baik secara individu maupun bersama dengan pihak lain, misalnya sesama peserta didik maupun dengan pengajar sendiri.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan atau pendidikan tentunya diperlukan metode atau pendekatan. Jika dikaitkan dengan teori pengajaran dengan pendekatan psikologi kognitif yang dikemukakan oleh Bruner, metode yang hendaknya diharapkan seorang pengajar dikelasnya adalah yang

tidak hanya mempertimbangkan efektifitas belajar dari sisi bahan pelajaran, akan tetapi juga pada bagaimana cara peserta didik memperoleh informasi dan memecahkan masalah. Belajar menemukan dan memecahkan masalah berkonsekuensi pada adanya eksplorasi terhadap sejumlah alternatif yang akhirnya menciptakan dorongan berpikir hingga diperolehnya pengetahuan.

Pendekatan *problem posing* atau pengajuan pertanyaan sebetulnya hampir sama dengan metode *problem solving* intrinsik. *Problem solving* intrinsik merupakan pemecahan masalah yang didasarkan atas tuntutan dan keinginan peserta didik sendiri. Meskipun demikian biasanya metode ini didahului dengan *problem solving* ekstrinsik, yaitu pengajuan masalah yang dilakukan pengajar untuk kemudian dipecahkan untuk peserta didik. Perbedaannya, *problem solving* lebih terfokus pada keterampilan peserta didik memecahkan masalah, sedangkan *problem posing* terfokus pada upaya peserta didik secara menemukan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru.

Pada prinsipnya, model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *problem posing* (Herdian, 2009) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa. Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan.
- b. Guru memberikan latihan soal secukupnya.
- c. Siswa diminta mengajukan 1 atau 2 soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara berkelompok.
- d. Pada pertemuan berikutnya, secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas. Dalam hal ini, guru dapat menentukan siswa secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan oleh siswa.
- e. Guru memberikan tugas rumah secara individual.

SMP Negeri 1 Kota Bima merupakan salah satu sekolah di NTB yang melaksanakan pembelajaran ekonomi dengan pendekatan konvensional atau biasa dikenal model pembelajaran tradisional dimana Guru menyampaikan materi pelajaran, memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik, dan sesekali diberi tugas rumah. Kondisi pembelajaran seperti ini belum sepenuhnya dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kompensasi yang diharapkan, juga belum dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif.

Guru cenderung mentransfer pengetahuan yang dimiliki ke pikiran anak dan anak menerimanya secara pasif dan sehingga hasil belajar menjadi kurang baik. Adakalanya siswa menjawab soal dengan benar namun mereka tidak dapat mengungkapkan alasan

atas jawaban mereka. Siswa dapat menggunakan rumus tetapi tidak tahu dari mana asalnya rumus itu dan mengapa rumus itu digunakan. Keadaan demikian mungkin terjadi karena di dalam proses pembelajaran tersebut siswa kurang diberi kesempatan dalam mengungkapkan ide-ide dan alasan jawaban mereka sehingga kurang terbiasa untuk mengungkapkan ide-ide atau alasan dari jawabannya.

Perubahan cara berpikir yang perlu sejak awal diperhatikan ialah bahwa hasil belajar siswa merupakan tanggung jawab siswa sendiri. Artinya bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik siswa sendiri dan pengalaman belajarnya. Tanggung jawab langsung guru sebenarnya pada penciptaan kondisi belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang baik.

Pengalaman belajar akan terbentuk bila siswa ikut terlibat dalam pembelajaran yang terlihat dari aktifitas belajarnya. Siswa disajikan masalah-masalah kontekstual, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi realistik. Kata realistik di sini dimaksudkan sebagai suatu situasi yang dapat dibayangkan oleh siswa atau menggambarkan situasi dalam dunia nyata.

Menurut Thobroni & Mustofa (2012: 350) Model problem posing memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Guru belajar dari siswa dan siswa belajar dari guru.
- b. Guru menjadi rekan siswa yang melibatkan diri dan menstimulasi daya pemikiran kritis siswanya serta siswa saling memansuasi.
- c. Manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis dirinya dan dunia tempat siswa berada.
- d. Pembelajaran problem posing senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap tantangan.

Elaine (2009: 214) mengemukakan bahwa ciri-ciri problem posing yaitu:

- a. Menghasilkan ide baru.
- b. Memberi saran atau aktif dalam diskusi.
- c. Berinteraksi antara satu sama lain.
- d. Terlibat dengan aplikasi pengetahuan secara aktif.
- e. Terlibat dengan aktivitas yang autentik.

Setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya, sehingga perlu adanya pemahaman dalam melaksanakan model pembelajaran. Model problem posing mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut.

- a. Siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.
- b. Mendidik siswa berpikir sistematis.
- c. Mendidik siswa agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.
- d. Siswa terampil menyelesaikan soal tentang materi yang diajarkan.

- e. Mendatangkan rasa kepuasan tersendiri bagi siswa jika soal yang dibuat tidak mampu diselesaikan oleh kelompok lain.
- f. Berkesempatan menunjukkan kemampuannya pada kelompok lain.
- g. Siswa mencari dan menemukan sendiri informasi.

Model problem posing mempunyai beberapa kekurangan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran problem posing membutuhkan waktu yang lama.
- b. Pada kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan problem posing suasana kelas cenderung gaduh karena siswa diberi kebebasan oleh guru.
- c. Penerapan problem posing berkaitan dengan penguasaan bahasa di mana siswa mengalami kesulitan dalam membuat kalimat tanya.

Hasil analisa peneliti sebagai guru kelas SMP Negeri 1 Kota Bima terkait hasil belajar matapelajaran ekonomi siswa pada semester ganjil tahun 2019 lalu masih tergolong rendah yaitu 68% siswa tuntas secara individu yang artinya ketuntasan hasil belajar siswa tidak memenuhi standar ketuntasan belajar (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75% siswa tuntas secara individual.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Bima dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Problem Posing*.

Berdasarkan latar belakang di atas adapun judul penelitian tindakan kelas ini yaitu "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan pendekatan *Problem Posing* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi di kelas VII SMP Negeri 1 Kota Bima Tahun Pembelajaran 2018/2019".

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini yaitu siswa di Kelas VIIb SMP Negeri 1 Kota Bima Tahun Pembelajaran 2018/2019, Penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran ekonomi, semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019.

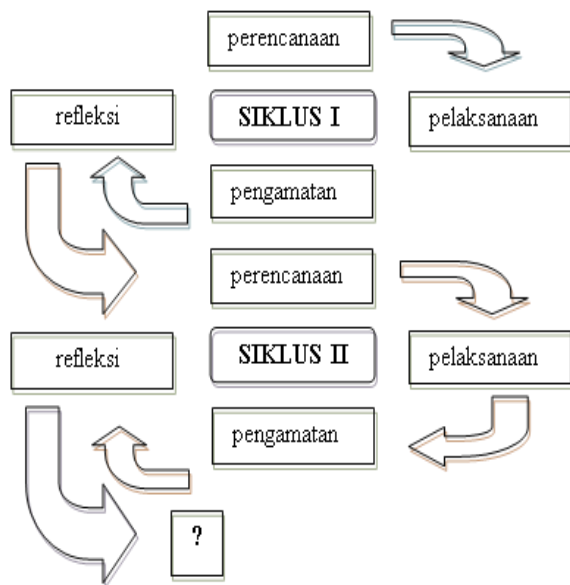
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Sanjaya (2009:26), penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

Sanjaya (2009:34-36) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas terbagi menjadi 4 manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat untuk guru, yaitu:
 - 1) PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya;
 - 2) Melalui perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan modal untuk secara terus menerus meningkatkan kemampuan dan kinerjanya;
 - 3) Keberhasilan PTK dapat berpengaruh terhadap guru lain;
 - 4) PTK juga dapat mendorong guru untuk memiliki sikap profesional;
 - 5) Guru akan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Manfaat bagi siswa, yaitu:
 - 1) Melalui PTK dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran;
 - 2) PTK dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.
- c. Manfaat PTK untuk sekolah, dengan adanya guru-guru yang kreatif dan inovatif yang selalu berupaya meningkatkan hasil belajar siswa, akan membantu sekolah untuk mendidik siswanya.
- d. Manfaat untuk perkembangan teori pendidikan, PTK yang bersifat kolaboratif antara setiap unsur yang berkepentingan termasuk kolaborasi antara guru dan orang LPTK, memiliki potensi untuk menerjemahkan teori yang bersifat konseptual ke dalam hal-hal yang bersifat riil dan praktis.

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan dalam beberapa putaran waktu (siklus) di suatu tempat dimana terdapat sekumpulan siswa menerima pelajaran dari guru dengan tujuan untuk perbaikan atau meningkatkan mutu di kelas tersebut.

Penelitian ini menggunakan siklus penelitian yang tercantum dalam Arikunto (2010:137) sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian Arikunto (2010:137)

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus I dan siklus II dan III dilakukan untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar siswa. Jika pada siklus I aktivitas dan hasil belajar siswa yang diinginkan sudah tercapai atau telah terpenuhi berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka pembelajaran tetap dilanjutkan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dan kelemahan pada siklus I. Akan tetapi jika dari tes akhir siklus I aktivitas dan hasil belajar siswa belum terpenuhi berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka akan dilanjutkan pada siklus II dengan terlebih dahulu merefleksi pembelajaran atau memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus pertama, begitupun untuk siklus selanjutnya.

Perencanaan

Agar pelaksanaan tindakan dalam PTK dapat berjalan dengan baik, maka perlu adanya perencanaan dan persiapan tindakan dengan baik. Langkah-langkah persiapan yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

- Menyiapkan silabus pembelajaran ekonomi kelas VII SMP.
- Menyusun perangkat pembelajaran problem posing (RPP, Tugas, soal tes individu (try out))
- Menyusun daftar kelompok belajar.
- Membuat pedoman observasi aktivitas guru dan siswa

Di sini guru (peneliti) melakukan pembentukan kelompok sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan peneliti agar pada saat kegiatan inti waktu tidak terbuang untuk pembentukan kelompok, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran dengan model problem posing yang dilakukan dalam kelas yaitu:

- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa.
- Guru membagi siswa ke dalam kelompok.
- Masing-masing siswa dalam kelompok membentuk pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dibuatnya dalam lembar problem posing I.
- Pertanyaan dikumpulkan kemudian dilimpahkan pada kelompok yang lainnya. Misalnya tugas membentuk pertanyaan kelompok 1 diserahkan kepada kelompok 2 untuk dijawab dan dikritisi, tugas kelompok 2 diserahkan kepada kelompok 3, dan seterusnya hingga kelompok 5 kepada kelompok 1.
- Setiap siswa dalam kelompoknya melakukan diskusi untuk menjawab pertanyaan yang siswa terima dari kelompok lain.
- Setiap jawaban ditulis pada lembar problem posing II atau lembar jawaban.
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan pertanyaan yang telah dibuatnya pada kelompok lain. Diharapkan adanya diskusi pada kelompok lain menarik di antara kelompok-kelompok baik secara eksternal maupun internal menyangkut pertanyaan yang telah dibuatnya dan jawaban yang paling tepat untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan bersangkutan.

Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh observer dari teman-teman guru yang sebelumnya telah diberi pengarahan mengenai penerapan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif Tipe percepatan. Dalam pelaksanaannya menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Kegiatan yang dilakukan oleh observer adalah mengamati aktivitas belajar siswa dan guru ketika proses pembelajaran berlangsung dengan kriteria yang sudah ditentukan, data ini akan digunakan peneliti pada tahap refleksi.

Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Hasil dari kegiatan refleksi ini, akan dijadikan dasar untuk merencanakan tindakan selanjutnya, yaitu pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Teknik Analisis Data

Adapun data yang dianalisa adalah sebagai berikut.

- Data Aktivitas guru dan siswa yang diamati selama proses belajar mengajar berlangsung

2. Data hasil belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dalam menerapkan Model Pembelajaran problem Posing dapat dilihat dengan nilai akhir yang diperoleh siswa. Nilai akhir yang dicapai siswa dinyatakan dengan NA

$$NA = \frac{N_1 + N_2 + 2N_3}{4}$$

Keterangan :

N_A = Nilai akhir hasil belajar siswa

N_1 = Nilai rata-rata nilai tugas

N_2 = Nilai rata-rata PR

N_3 = Nilai tes tulis (Sahlan, 2007: 178).

Dari rumus nilai akhir hasil belajar siswa, maka dilanjutkan dengan menghitung ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal. Presentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal menggunakan rumus :

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

E : presentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal

n : jumlah siswa yang tuntas belajar

N : jumlah seluruh siswa (Hobri, 2007:167)

Kriteria Ketuntasan Belajar

Kriteria Ketuntasan belajar yaitu berupa angka atau skor yang merupakan batas minimal siswa. Kriteria ketuntasan diperoleh dari ketuntasan hasil belajar di SMP Negeri 1 Kota Bima. Kriteria ketuntasan belajar dapat dinyatakan sebagai berikut.

1. Ketuntasan hasil belajar individual, seorang siswa akan dikatakan tuntas apabila mencapai skor ≥ 70 dari skor maksimal 100.
2. Ketuntasan hasil belajar klasikal, suatu kelas dinyatakan tuntas apabila minimal 75% siswa telah mencapai skor ≥ 70 dari skor maksimal 100.

III. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Hasil penelitian terdiri dari hasil observasi aktifitas guru dan siswa, serta hasil analisis data yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung dari siklus I, II, dan III. Hasil analisis dari keseluruhan siklus, baik dari hasil observasi maupun hasil belajar.

Tabel 1. Hasil observasi aktifitas antar Siklus

No.	Keg sikl us	Hasil Observasi			
		Rata-rata		Kriteria	
		Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1.	I	3	3	C	C
2.	II	4	4	B	B
3.	III	4	4	B	B

(Sumber: Hasil Penelitian, 2019)

Tabel 2. Hasil Belajar antar siklus

No.	Keg.	Ketuntasan Individu (siswa)	Ketuntasan klasikal (%)	Ket.
1.	Siklus I	17	53,1%	TT
2.	Siklus II	20	62,5%	TT
3.	Siklus III	28	87,5%	T

(Sumber: Hasil Penelitian, 2019)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi dan sesuai dengan indikator dan format panduan observasi. Pelaksanaannya, Model Pembelajaran problem Posing terlebih dahulu diperkenalkan kepada siswa, bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilaksanakan. Pelaksanaan model pembelajaran problem Posing tetap harus lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa.

Model Pembelajaran problem Posing dilaksanakan dengan cara mengelompokkan 32 orang siswa ke dalam 8 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang siswa. a). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa. b). Guru membagi siswa ke dalam kelompok. c). Masing-masing siswa dalam kelompok membentuk pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dibuatnya dalam lembar problem posing I. d). Pertanyaan dikumpulkan kemudian dilimpahkan pada kelompok yang lainnya. Misalnya tugas membentuk pertanyaan kelompok 1 diserahkan kepada kelompok 2 untuk dijawab dan dikritisi, tugas kelompok 2 diserahkan kepada kelompok 3, dan seterusnya hingga kelompok 5 kepada kelompok 1. e). Setiap siswa dalam kelompoknya melakukan diskusi untuk menjawab pertanyaan yang siswa terima dari kelompok lain. f). Setiap jawaban ditulis pada lembar problem posing II atau lembar jawaban. g). Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan pertanyaan yang telah dibuatnya pada kelompok lain. Diharapkan adanya diskusi pada kelompok lain menarik di antara kelompok-kelompok baik secara eksternal maupun internal menyangkut pertanyaan yang telah dibuatnya dan jawaban yang paling tepat untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan bersangkutan. Setiap akhir siklus guru mengadakan tes akhir siklus.

Berdasarkan hasil penelitian di atas pada setiap siklus, bahwa Model Pembelajaran Problem Posing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Bima tahun pelajaran 2018-2019. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas dan hasil belajar ekonomi siswa. Pada kegiatan pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu rata-rata aktivitas guru dan siswa pada siklus I tergolong cukup; selanjutnya

rata-rata aktivitas guru dan siswa pada siklus II dan III meningkat dan tergolong baik.

Pembelajaran yang dilakukan tiap siklus mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu persentase ketuntasan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa berada di bawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah, sebelum diterapkan model pembelajaran problem posing dengan persentase ketuntasan yaitu sebesar 45% kemudian meningkat menjadi 53,1% pada siklus I. Siklus II meningkat lagi menjadi 62,5% karena masih belum memenuhi kriteria maka dilaksanakan siklus selanjutnya, pada siklus III persentase hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 87,5%, karena sudah melebihi KKM yaitu 75% maka pelaksanaan siklus dihentikan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Bima Tahun Pembelajaran 2018-2019 dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing bahwa persentase ketuntasan yaitu sebesar 45% kemudian meningkat menjadi 53,1% pada siklus I. Siklus II meningkat lagi menjadi 62,5% karena masih belum memenuhi kriteria maka dilaksanakan siklus selanjutnya, pada siklus III persentase hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 87,5%, karena sudah melebihi KKM yaitu 75% maka pelaksanaan siklus dihentikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- a. Sekolah hendaknya mempertimbangkan model pembelajaran problem posing dalam perencanaan pembelajaran ekonomi dan pelajaran lain di sekolah guna perbaikan dan peningkatan mutu sekolah.
- b. Guru hendaknya mengembangkan dan menggunakan perangkat pembelajaran berdasarkan model pembelajaran problem posing pengajaran tim sebagai alternatif untuk melakukan kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi.
- c. Siswa hendaknya membiasakan diri untuk bekerjasama, toleransi, dan mau menerima pendapat dari teman agar dalam bekerja kelompok mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian*,

Jakarta: Rineka Cipta

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi & dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hobri. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Guru dan Praktisi*. Jember: Pena Salsabila
- Hobri. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jember: Pena Salsabila
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Ibnaur Husnul. 2020, Penerapan Metode Problem Posing Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika Ekonomi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Universitas Pamulang Tahun Ajaran 2017/2018, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jpm/article/view/2961>, Vol. 6, No.1, 2020.
- Jihad, Asep & Haris, Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabet
- Nurhadi dan Agus, G. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin. R.E. 2009. *Cooperative Learning*. Penerjemah: Lita, Bandung: Nusamedia.

- Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani
- Thobroni, M & Mustofa, A. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan dan Praktek Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Tirtarahardja, Umar & Sulo, La. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.